

AKAR PERMASALAHAN RADIKALISME DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERKEMBANGAN ISLAM

Masruraini*

Mahasiswa program studi S3 Dirasah Islamiyah, Pendidikan dan Keguruan
UIN Alauddin Makasar, Indonesia
masrurainimuhlis@gmail.com

Muhammad Amri

UIN Alauddin Makasar, Indonesia

Indo Santalia

UIN Alauddin Makasar, Indonesia

Abstract

Radicalism is a problem that is difficult to solve that will never go away, in fact it may even grow if the government and all of us cannot find the root of the problem and try to find a solution, at least to reduce movements that will actually further damage the order of religious life and the state due to a handful of people. people who have an understanding of radicalism and spread that understanding to the community around them. Radicalism arises as a result of horizontal conflicts that have arisen since the time of the companions, which are more politically nuanced and the unequal understanding of the determination of the position of the caliphate which we know as arbitration. As a developing country, Indonesia must also be aware of this notion of radicalism, especially for children who we call millennials who are still unstable and easily influenced by something new that they may consider to be in accordance with their mindset.

Keywords: *Radicalism, Development of Islam.*

Abstrak

Radikalisme merupakan sesuatu permasalahan yang sulit dipecahkan tak akan pernah hilang, bahkan mungkin akan semakin berkembang jika pemerintah dan kita semua tidak dapat mencari akar permasalahannya dan mencoba menemukan solusi setidaknya untuk dapat mengurangi gerakan-gerakan yang justru akan semakin merusak tatanan kehidupan beragama dan bernegara dikarenakan segelintir orang yang memiliki paham radikalisme dan menyebarkan paham tersebut pada masyarakat disekitar mereka. Radikalisme muncul akibat dari konflik horizontal yang sudah timbul sejak masa sahabat yang lebih bernuansa politik dan ketidak samaan pemahaman tentang penentuan kedudukan kekhalifahan yang kita kenal dengan istilah arbitrase. Sebagai Negara berkembang Indonesia juga harus mewapadai paham radikalisme ini terutama pada anak-anak yang kita sebut sebagai anak milenial yang masih labil dan mudah terpengaruh oleh sesuatu yang baru yang mungkin mereka anggap sesuai dengan pola pikir mereka.

Kata Kunci: Radikalisme, Perkembangan Islam.

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara dengan penduduk mayoritas muslim terbesar yang karenanya merupakan negara yang paling banyak terkait dengan perkembangan isu radikalisme, terorisme, deskriminasi dan sikap intoleran yang merupakan isu paling fenomenal saat ini. Jika dikaji secara historis, masuknya Islam ke Indonesia yang dibawakan oleh para wali begitu relevan dan damai dengan melalui sinkronitas dengan kebudayaan lokal juga mampu hidup berdampingan dengan umat beragama lain kala itu. Akan tetapi dengan adanya perkembangan zaman dan perubahan teknologi yang semakin maju maka. Keadaan ini membuat pemahaman baru tersebut sangat berkembang pesat terbentuk karena dilatar belakangi oleh budaya dan kondisi alam di daerah pengikutnya.(Ahmad Anshori, 2015:254).

Jika kita membahas mengenai masalah radikalisme ini, kita ketahui bahwa radikalisme muncul dari pemahaman sebagian masyarakat terhadap konsep agama yang tertutup dan tekstual sehingga mereka merasa kelompoknyalah yang paling benar dan menganggap bahwa kelompok lain salah bahkan menuding kelompok tersebut yang tidak sepemahaman adalah kafir, bahkan tindakan radikalisme ini menjadi aktual terutama sejak terjadinya peristiwa World Trade Center (WTC) di New York, Amerika Serikat pada 11 September 2001 yang memakan korban lebih dari 6.000 jiwa termasuk ratusan kaum muslimin yang tak bersalah. Karena hal itu Islam dianggap menjadi agama yang dilabeli terorisme akibat wasangka dan *stereotip* barat yang sampai sekarang tidak ada perubahan secara menyeluruh. Padahal menurut pendapat seorang ilmuwan bernama Amstrong, setiap agama besar yang ada di dunia memang memiliki kelompok fundamentalis begitu juga Islam.(Rizki Yunanda dan Subhani, 2019:139).

Meskipun istilah radikalisme ditimbulkan oleh produk Barat, tetapi hal yang mengarah pada kekerasan tersebut dapat ditemukan didalam sejarah juga tradisi Islam. Fanomena paham ekstrim kiri ini yang kita sebut sebagai radikal dalam Islam diketahui dimulai dan berkembang pada abad ke-20, terutama di wilayah Timur Tengah yang merupakan akibat dari krisis identitas yang akhirnya mendapatkan reaksi dan resistensi terhadap pola pemikiran dan kehidupan Barat yang melebarkan kolonialisme dan imperialisme ke dunia Islam. Berubahnya pola kehidupan dunia Islam diberbagai Negara yang sudah menunjukkan sikap yang cenderung kearah modernisasi dan pola yang lebih mendekati pada haluan Barat, menyebabkan sebagian umat Islam merasa ikatan keagamaan dan moral yang mereka pegang teguh terkikis dan ternodai oleh paham Barat tersebut. Keadaan inilah yang menjadi pemicu timbulnya gerakan yang garis keras yang disebut sebagai radikalisme dalam Islam dan para pengikutnya memberikan warna dan mengajak masyarakat yang labil dan se ide untu kembali pada ajaran Islam yang murni,

tidak hanya demikian bahkan para pengikut ini memahami dan melakukan perlawanan kepada siapa saja yang dianggap tidak sepemikiran dengan mereka yang mereka anggap menyimpang. (Anzar Abdullah, 2016: 2-3)

Metode Penelitian

Dengan tehnik analisis isi, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan jenis literature review, dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui buku, majalah, jurnal dan mengumpulkan sumber data lainnya untuk mengumpulkan informasi baik diperpustakaan maupun lokasi lain. Setelah terkumpul penulis menganalisis dan menuangkan kembali dalam bentuk jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Radikalisme

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), radikalisme diterjemahkan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau drastis. Radikalisme diartikan pula sebagai cara berpikir sedangkan sejarawan Sartono Kartodirdjo mengartikannya sebagai gerakan sosial masyarakat. Beliau berpendapat bahwa radikalisme merupakan gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh ketertiban sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menantang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa yang berkuasa. Seorang ilmuan Mohammad Hasan Khalil juga membedakan pengertian antara radicalism dan violent radicalism. Yakni sebagai paham yang bersifat umum, tetapi ketika paham itu diturunkan menjadi tindakan, maka Khalil merujuk pada tindakan yang dilakukan Osama bin Laden ketika peristiwa pemboman Menara Kembar di New York pada tanggal 9 September 2001. (Imran Tahir dan Irwan Tahir, 2020: 74).

Radikalisme memang tindakan anarkis untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan hal itu tidak bisa dibenarkan, dan ada pula yang berpendapat bahwa radikalisme adalah Islamisme yang dipahami bahwa seharusnya agama itu melingkupi semua keidupan manusia dan melingkupi semua dimensi kehidupan, baik agama budaya maupun keidupan sosial kemasyarakatan lainnya.

Definisi radikal dalam pendapat lain berasal dari kata “radix” yang berarti akar atau pohon. Oleh sebab itu seseorang yang memiliki paham radikal adalah orang yang memahami setiap permasalahan sampai sedalam-dalamnya dan keakar-akarnya, karenanya para radicalism cenderung memegang prinsip yang tegas dan kuat disbanding yang tidak memahami permasalahan sampai ke akarnya (Nihaya, 2018:18).

Dawinsha juga berpendapat bahwa definisi radikalisme di samakannya dengan definisi terorisme, tapi ia sendiri juga membedakan antara keduanya. Menurutnya radikalisme adalah kebijakan dan terorisme bagian dari kebijakan tersebut. Ia juga

berpendapat bahwa radikalisme itu mengandung sikap jiwa yang mengarah pada tindakan yang bertujuan untuk melemahkan dan merubah tatanan pemahaman yang mapan serta merubahnya dengan gagasan baru. Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia, Dr. dr. KH. Tirmidzi Taher juga berpendapat tentang radikalisme yang beliau maknai secara positif dengan makna *tajdid* (pembaharuan) dan istilah (perbaikan), suatu motivasi melakukan perubahan menuju kebaikan. Hingga menurut beliau dalam kehidupan berbangsa dan bernegara para pemikir radikal sebagai seorang yang mendukung reformasi pemikiran jangka panjang. (A Faiz Yunus, 2017: 80-81).

Akar Permasalahan Paham Radikalisme

Munculnya paham radikalisme di kalangan umat Islam sering dikaitkan dengan paham keagamaan yang sebenarnya tidak bisa dibenarkan. Ada beberapa hal yang dapat membuat seseorang beralih pada pemahaman radikal. Seorang ilmuwan bernama Mark Jurgensmeyer berpendapat bahwa faktor-faktor tersebut diantaranya adalah faktor politik, faktor lingkungan, faktor ekonomi bahkan faktor pendidikan, namun tidak menutup kemungkinan bahwa orang yang menganut paham radikalisme disebabkan oleh tindakan fanatisme keagamaan yang sempit, karena merasa tertekan, terjajah, merasa tidak aman secara psikososial, bisa juga karena merasa ketidakadilan yang terjadi pada lingkup lokal maupun global. (Nurlaila, 2018 : 270)

Menghilangkan atau menuntaskan masalah radikalisme tidak cukup dengan cara menangkap, serta menggiring para pelaku kelompok radikal yang kemudian menjadi teroris ke pengadilan. Bahkan hukuman matipun tidaklah cukup untuk memadamkan aksi-aksi kelompok garis keras yang ujung-ujungnya mengarah pada terorisme ini dan Menurut Muhammad Khamdan (2015), hal yang menyebabkan timbulnya kelompok “garis keras” dalam Islam, yang selalu dilabeli sebagai kelompok radikal, sangat erat hubungannya dengan isu-isu kesenjangan sosial, ketidakadilan ekonomi, dan politik. Prilaku para elite politik yang kurang memperhatikan kepentingan masyarakat, dan cenderung mengabaikan kepentingan mereka, menjadikan kelompok radikalisme dan fundamentalisme dalam Islam paham itu tumbuh subur dan berkembang biak. (Anzar Abdullah, 2016:19-20)

Pendapat lain juga menjelaskan bahwa yang menyebabkan elemen-elemen Islam ekstrim dapat berkembang dengan pesat adalah imbas dari kalahnya Mesir melawan Israel tahun 1967 dan skandal elit yang semakin akrab dan kolaboratif dengan Barat, inilah yang menjadikan di Mesir sejak tahun 1960 hingga 1980-an kelompok-kelompok radikal telah berperan sentral dalam gerakan komprontasi dan penyebaran teror berskala luas dan besar. (Zaki Mubarak (2002: 6)

Kita bisa melihat bahwa paham radikal di Indonesia muncul ketika oposisi politik di bawah naungan Darul Islam (DI) di pimpin oleh Karto Suwirnyo yang

beroperasi di sebagian tempat di Jawa Barat di awal tahun 1950-an, sehingga aksi-aksi teror terjadi disepanjang tahun 1970-an dalam komando jihad (komji) yang dimotori para mantan pimpinan negara Islam Indonesia (NII). Pemikiran tokoh-tokoh seperti: Hasan Al-Bana, Sayyid Quthb dari Mesir dengan ikhwanul musliminnya dan Abul A'la al-Maududi dari Pakistan melalui tulisan-tulisan mereka yang beredar di Indonesia ikut mempengaruhi dan menginspirasi munculnya pemikiran ekstrim pada sebagian aktifis Islam radikal di Indonesia. (Yono, 2016 : 316)

Pada masa pemerintahan KH. Abdurrahman Wahid, gerakan-gerakan radikalisme yang bernuansa agama sering membuat kegaduhan di masyarakat. Gus Dur sering mendapat protes keras dari para penganut paham radikalisme agama karena beliau selalu melakukan pendekatan kultural dan menolak pembentukan institusi dengan label-label eksklusif Islam dan selalu membela kaum yang lemah. Walaupun sebenarnya sikap Gus Dur tersebut tujuannya untuk mendidik masyarakat Indonesia agar terbiasa bersikap terbuka terhadap realitas kehidupan yang plural di sekitarnya. Thaha Hamim menyebutkan, bahwa radikalisme pada masa pemerintahan Gus Dur selalu bersikap reaktif terhadap kebijakan-kebijakan pemerintahan yang berkaitan dengan pembelaan dan kepeduliannya terhadap komunitas agama lain. Namun tentunya walaupun beliau mendapatkan reaksi keras dari kelompok radikalisme, sikap pengayom dan keterbukaan Gus Dur mendapat apresiasi yang luar biasa dari berbagai kalangan masyarakat dan kelompok. (Yono, 2016: 318).

Dan menurut teori sosial, radikalisme adalah sebuah gerakan yang terkait atau disebabkan oleh fakta lain. Dalam pandangan kaum sosial, ada tiga asumsi yang mendasari keseluruhan cara berpikirnya, yaitu terdapat keajegan atau terdapat keteraturan sosial (*social order*), terdapat perubahan sekali waktu dan tidak ada fakta yang berdiri sendiri kecuali ada fakta penyebabnya.

Pendapat yang lain menyebutkan bahwa ada tiga faktor yang menjadi penyebab munculnya gerakan radikalisme agama, yaitu:

1. Skriptualisme Agama

Komaruddin Hidayat menerangkan, Teks-teks agama dalam Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman hidup umat muslim cenderung dipahami secara tekstual hingga dijadikan legitimasi para penganut paham radikalisme untuk melakukan tindak kekerasan. Mereka sangat tidak setuju dengan study kritis para ilmuwan dalam memahami teks-teks ayat maupun hadits, apalagi jika kajiannya cenderung menggunakan metode filsafat biasa yang memberikan kesempatan kepada umat muslim untuk diterjemahkan, ditafsirkan dan didiskusikan untuk memberikan informasi yang lebih aktual dengan realitas kehidupan sosial masyarakat.

2. Modernisasi, Sekulerisasi dan Politik Global

Banyak respons yang berbeda-beda dari umat Islam terhadap kondisi modernisasi. Banyak diantara umat muslim yang memperlihatkan sikap antipasti terhadap budaya barat. Tapi adapula sebagian mereka menerima secara utuh nilai-nilai kebudayaan barat dan ada pula yang beradaptasi secara selektif terhadap kondisi kemoderenan sambil tetap mempertahankan dasar-dasar ajaran agama Islam.

Tetapi tentu menurut pengikut paham yang radikal, kehidupan dan pola pikir modern adalah pola yang membahayakan dan akan merusak tatanan kehidupan beragama serta identitas pemeluknya terutama umat Islam, mereka selalu tidak menyetujui budaya yang berasal dari Barat dan selalu berpendapat bahwa apapun itu yang didapat dari budaya tidak boleh diterima.

3. Kapitalisme Global dan Problem Kemiskinan

Tidak bisa kita pungkiri bahwa perekonomian sangat berpengaruh dalam merangsang munculnya paham radikalisme dalam Islam. Persaingan bebas di pasar yang kita sebut sebagai kapitalisme menimbulkan dua kubu, yang kaya dan yang miskin. Lebih sedihnya lagi sangatlah merugikan umat Islam Sistem kapitalisme yang eksploitatif dan hanya menguntungkan orang-orang tertentu saja terutama yang memiliki banyak modal. Karena bisa dikatakan bahwa hampir sebagian besar umat Islam hidup dalam kondisi kemiskinan disebabkan ketidak mampuannya dalam mengikuti persaingan ekonomi bebas dan global. Secara factual, walaupun muslim di Indonesia mayoritas, tetapi tidak dapat dipungkiri sebagian besar mereka hidup dalam kondisi kemiskinan. (Yono, 2016: 319-322)

Dampak Radikalisme Terhadap Perkembangan Islam

Sejarah yang menunjukkan bahwa permasalahan politik sangat kental dan berkaitan erat dengan perilaku kekerasan yang kita kenal dengan paham radikalisme yang ujung-ujungnya berdampak pada agama sebagai symbol bagi para pengikutnya. Meskipun sejarah menunjukkan bahwa adanya konflik kekhalifahan telah terjadi sejak masa kekuasaan khalifah Umar bin Khattab, namun sejarah tidak terbantahkan bahwa perang siffin dimasa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib menjadi pemicu awal terjadinya riak riak grakan radikalisme garis keras yang tersistematis dan terorganisir yang kita kenal dengan teologi radikal Khawarij yang memahami konteks dan ajaran agama secara harfiyah.

Dalam sejarah Islam pola pengikran kaum khawarij ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran kalam dari para pengikut Ali bin Abi Thalib yang pada akhir kisahnya mereka justru keluar dari barisan Ali disebabkan ketidak setujuan mereka terhadap pemikiran dan keputusan Ali menerima tahkim dari kelompok Mu'awiyah bin Abi Sufyan dalam masalah persengketaan kekhalifahan yang mana keputusan tersebut tahkim kita kenal dengan istilah arbitrase. Menurut mereka keputusan yang ditetapkan Ali adalah

keputusan yang tidak bernilai hanya akan menguntungkan kelompok muawiyah yang mereka anggap sebagai pemberontak. (Azhar Abdullah,2016:7)

Gerakan Radikalisme dapat mengganggu stabilitas masyarakat sehingga menyebabkan keresahan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Nurkhalis Madjid, radikalisme terbagi menjadi empat bagian.

a. Deprivasi relative.

Ketika seseorang tidak mampu menyesuaikan diri dengan kondisi perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat maka akan timbul rasa tersisih atau terpinggirkan atau tertinggal dari orang lain sehingga mudah dimasuki oleh paham yang dirasa mampu memenuhi keinginan mereka dalam kehidupan bersosial

b. Dislokasi

Ada rasa dimana seseorang merasa tidak punya andil dalam kehidupan bermasyarakat yang semakin berkembang maju.

c. Disorientasi.

Keadaan ini dapat diibaratkan seseorang tidak mempunyai pegangan hidup, yang mana mereka seperti tidak mengenali identitas dirinya sendiri. Bahkan mungkin mereka tidak mengetahui dimana keberadaan mereka saat ini.

d. Negativism

Suasana yang berarti selalu menaruh kecurigaan kepada seseorang atau negara. Tidak mau menerima pendapat orang lain dan selalu melakukan penolakan-penolakan terhadap perintah maupun saran orang lain

Sedangkan berdasarkan kecenderungannya, Musthafa (2017) menerangkan bahwa radikalisme meliputi tiga hal. *Pertama* kecenderungan untuk tidak menerima atau menolak keadaan yang sedang terjadi *Kedua* penolakan terhadap suatu tatanan dengan menggantikan sistem lain yang dapat bersifat hukum terhadap tatanan tersebut. *Ketiga* keyakinan terhadap ideologi, ini beriringan dengan pemahaman kebenaran terhadap tatanan lain yang diganti dalam kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat. (Sudi Raharjo. 2022:49-50)

Adapun kaitannya dengan agama, karena agama adalah sebuah system kehidupan sosial masyarakat dan di anut oleh penganut yang meyakini ajaran tersebut. Maka agama bersifat spiritual yang tentunya menjadi tujuan kehidupan yang dipahami oleh para pengikut agama tersebut karena agama pasti memiliki doktrin yang akan menjadi pola pandang dan pola sikap para pengikutnya. Menurut Budijanto dan Rahmanto (2021), tidak semua gerakan radikalisme ditunjukkan dengan aksi kekerasan, namun bisa juga dengan menggunakan ideologi. Dalam radikalisme agama, paham radikal ini dapat memicu timbulnya konflik. Hal ini menjadi penyebab agama yang menjadi fenomena

konflik, tak hanya sekedar pemicu konflik. Menurut Widyaningsih (2019), agama memiliki beberapa keterkaitan dalam hubungannya dengan gerakan radikalisme agama diantaranya yaitu:

1. Ideologi

Dimensi ini adalah keyakinan berisi doktrin agama yang berkaitan erat dengan keyakinan seseorang pada agamanya pada hubungan tentang Tuhan, alam dan manusia, hubungan vertikal dan horisontal

2. Intelektual

Dimensi ini berisi tentang sejauh mana tingkatan keilmuan yang dimiliki para penganut agama, baik berupa pengetahuan tentang ritual keagamaan, tradisi yang mempengaruhi kehidupan beragama pengikutnya dan dasar-dasar doktrin agama yang berkaitan erat dengan pemahaman mereka terhadap pedoman ajaran agama.

3. Eksperensial

Dimensi ini memuat keterlibatan emosional yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan saat menjalankan ritual keagamaan.

4. Ritualistic

Dimensi ini berkait dengan cara para penganut agama melaksanakan ritual keagamaan mereka, bagaimana prosedurnya, tatacaranya, metodenya dan memaknai apa manfaat ritual tersebut dalam

5. Konsekuensi

Dimensi ini memuat sikap sosial kemasyarakatan, hubungan sosial antar sesama serta sikap peduli terhadap orang lain baik yang seagama maupun yang tidak seagama, karena semua itu adalah implikasi dari ajaran-ajaran agama. (Sudi Raharjo. 2022:50)

Antisipasi Terhadap Pemahaman Radikalisme

Sebagai konsep agama yang paling mudah dijadikan alat perjuangan, pemahaman Jihad merupakan satu doktrin yang sering digunakan untuk membenarkan tindakan radikalisme. Oleh sebab itu hal terpenting yang harus dilakukan oleh para pendidik di pondok pesantren maupun disekolah-sekolah umum, para penyuluh agama, para alim ulama, para guru agama, ormas-ormas Islam untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang makna jihad yang sebenarnya. Memberikan pemahaman bahwa agama Islam adalah agama yang rahmatan lil aalamin yang tidak kenal dengan kekerasan. Dan yang harus kita sadarkan bahwa jihad bukanlah produk kekerasan justru jihad yang sebenarnya adalah jihad melawan hawa nafsu. Dan jihad bukan hasil dari pola pikir kelompok tertentu tetapi perintah agama dan menafsirkannya serta menerapkan dalam prinsip-prinsip hidup, tidaklah ditafsirkan secara harfiah. (Anzar Abdullah. 2016: 13).

Berdasarkan pendapat A.M. Hendro Priyono (mantan ketua Badan Intelijen Negara), jika kita ingin melakukan pencegahan terhadap paham dan perilaku radikalisme,

maka dapat dilakukan dengan cara *hard approach* dan *soft approach*. Pencegahan adalah tindakan *preventif* bukan *defensive* dan berbeda dengan penindakan. Untuk melakukan pencegahan terhadap paham radikalisme bahkan untuk mengantisipasi gerakan radikalisme maka salah satu cara yang harus dilakukan adalah pencegahan dengan strategi pencegahan terhadap masyarakat misalnya penyuluhan atau memberikan penguatan pemahaman yang benar pada para anapi tetoris maaupun mantan napi teroris yang dilakukan baik secara social maupun individual. (Ahmad Jazuli. 2016: 202-203).

Untuk mengatasi atau setidaknya mencegah maraknya paham radikalisme dapat dilakukan setidaknya dengan cara sebagai berikut:

1. Upaya pencegahan secara umum

Di Indonesia, yang bertugas menanggulangi permasalahan terorisme adalah BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme). BNPT memiliki dua strategi dalam usaha untuk menangkal paham radikal atau terorisme, yakni:

- a. Kontra Radikalisme

Strategi ini dengan cara menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai tanpa kekerasan, pencegahan radikalisme dilakukan melalui pendekatan pendidikan, baik resmi maupun tidak resmi. Usaha ini dengan cara melakukan komunikasi yang baik antara tokoh agama, tokoh pendidikan, masyarakat, tokoh adat, pemuda, dan yang lainnya untuk mencegah tindakan atau setidaknya mengurangi para pengikut paham radikalisme.

- b. Deradikalisasi

Cara ini dilakukan agar dapat menemukan secara dini kelompok yang menjadi sasaran radikalisme dan mengantisipasinya dan memberikan penguatan doktrin atau pemahaman pada masyarakat tentang terorisme dan dampak yang akan terjadi jika mengikuti paham radikalisme tersebut.

2. Pencegahan melalui lembaga-lembaga pendidikan

Ada banyak cara pencegahan yang dapat dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non formal:

- a. Dengan cara meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan kewarganegaraan dan toleransi antar umat beragama, gotong royong, kejujuran dan kepedulian kepada masyarakat dan sekarang sedang digaungkan tentang moderasi beragama
- b. Dengan cara mengarahkan masyarakat untuk melakukan aktifitas yang lebih bermanfaat dan berkualitas sebagai antisipasi dari pengaruh paham radikalisme dan terorisme
- c. Dengan cara memberikan pemahaman agama yang baik, damai dan toleran sehingga tidak mudah terjebak pada arus pemahaman dan ajaran radikalisme. (Sudi Raharjo. 2022:51-52)

PENUTUP

Kemunculan sekelompok penganut paham radikalisme terjadi diakibatkan munculnya isu ajaran agama yang dianggap tidak benar dan bahkan cenderung disalah-salahkan. Kemunculan paham ini pula dipengaruhi berbagai faktor yang lain diantaranya faktor ekonomi, sosial, pendidikan bahkan faktor politik yang memicu kekerasan berfikir dan bertindak yang mengatas namakan agama sebagai symbol. Radikalisme menyebabkan terjadinya konflik antara perorangan atau sekelompok masyarakat yang mungkin merasa berbeda haluan atau pemikiran keagamaan.

Adapun gerakan-gerakan radikalisme agama di dunia internasional timbul diakibatkan oleh terjadinya kekalahan militer tanah Arab dalam peperangan melawan Israel pada tahun 1967.

Satu hal yang penting dilakukan oleh para tokoh agama di Indonesia, mulai dari para ulama, mufassir, guru agama di sekolah, kyai di pondok pesantren, dan dosen agama di perguruan tinggi sangat penting untuk menjelaskan tentang pengertian konsep jihad dalam Islam yang sebenarnya. Karena konsep jihad yang salah adalah menjadi salah satu pemicu timbulnya paham radikalisme dalam beragama, demikian juga peran tokoh masyarakat, tokoh adat sangatlah penting untuk berusaha memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang paham radikalisme yang negatif yang bisa merusak tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Konsep moderasi beragama yang digaungkan oleh pemerintah sekarang ini sebagai bagian dari usaha pencegahan dan penekanan agar paham radikalisme itu tidak semakin berkembang dikalangan masyarakat, khususnya di Indonesia.

Daftar Rujukan

- Abdullah, Anzar. 2016. *Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis*. Jurnal Addin, 10 (1) (1-28).
- Asrori, Ahmda. 2015. *Radikalisme di Indonesia : Antara Historis dan Antropisitas*. Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, 9 (2) (253-268).
- Jazuli, Ahmad. 2016. *Strategi Pencegahan Radikalisme dalam Rangka Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme*. Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum, 10 (2) (197-209).
- Nihaya. 2018. *Radikalisme dan Pengaruhnya Terhadap pemahaman Masyarakat Islam di Kelurahan Samata Kecamatan Somba OPU Kabupaten Gowa*. Jurnal Sulesana, 12 (1) (16-35).
- Nurlaila. 2018. *Radikalisme di Kalangan Terdidik*. Jurnal Pendidikan Islam, 1 (2) (266-285).
- Raharjo, Sudi. 2022. *Dampak Radikalisme Atas Nama Agama Bagi Kehidupan Masyarakat Secara Luas*. Jurnal PENA, Vol. 36 (44-53).
- Siregar, Bahtiar & Rustam Ependi. 2021. *Upaya Pemerintah Menangkal Gerakan Radikalisme*. Jurnal Ilmiah Al-Hadi, 6 (2) (1-7).

- Tahir, Imran & Irwan Tahir. 2020. *Perkembangan Pemahaman Radikalisme di Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, 12 (2) (74-83).
- Ummah, Sun Choirol. 2012. *Akar Radikalisme Islam di Indonesia*. *Jurnal Humanika*, (12) (112-124).
- Yono. 2016. *Menakar Akar-Akar Gerakan Radikalisme Agama di Indonesia dan Solusi Pencegahannya*. *Jurnal Ilmu Syari'ah*, 4 (2) (311-326).
- Yunanda, Rizki & Subhani. 2019. *Radikalisme dalam Perspektif Islam Dayah di Aceh*. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 2 (2) (138-148).
- Yunus, A Faiz. 2017. *Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam*. *Jurnal Studi Al-Qur'an*. 13 (1) (76-94).